

PENGUATAN NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KISAH-KISAH ALQURAN PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI

Muhammad Faisal
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
muhammadfaisal@staindirundeng.ac.id

Abstract: The stories in the Qur'an are important lessons for mankind to live better in this world, the various events revealed in the Qur'an are both stories of goodness, wisdom and punishment. This is a real lesson for people. In the stories of the Qur'an many contain values that can be seen from the eyes of education, especially character education. These stories contain many values of moral education, akhliah, tawhid, and so on. The purpose of this topic is to dig deeper about strengthening the values of character education in the stories contained in the Qur'an. The method used is qualitative research, then the type of research in the form of literature studies (library reasearch), also using the tarbawi interpretation approach. The results showed that the stories contained in the Qur'an, especially in the story of Prophet Ibrahim and the story of Lukman al-Hakim have strong character education values in it. Where the values of character education in the form of tawhid, morals, morals, and responsibilities are clearly described to him. Muslims should reflect on the lessons and wisdom contained in these stories for the realization of a strong character educated generation and form a devout Muslim personality.

Keywords: *Values of Character Education, Qur'anic Stories, Tafsir tarbawi*

Abstrak: Kisah-kisah dalam Alquran merupakan pelajaran yang penting bagi umat manusia untuk hidup lebih baik di dunia ini, berbagai mcama peristiwa-peristiwa yang diungkap dalam Alquran baik berupa kisah mengenai kebaikan, hikmah maupun Azab. Seduungguhnya itu menjadi pelajaran yang nyata bagi manusia. Dalam kisah-kisah Alquran banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dilihat dari kaca mata pendidikan terutama pendidikan karakter. Kisah-kisah tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan moral, akhliah, tauhid, dan sebagainya. Tujuan topik ini dibahas ialah untuk menggali lebih dalam mengenai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif, kemudian jenis penelitian berupa studi kepustakaan (library reasearch), juga menggunakan pendekatan tafsir tarbawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran terutama dalam kisah Nabi Ibrahim serta kisah lukman al-Hakim memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat didalamnya. Dimana nilai-nilai pendidikan karakter berupa tauhid, akhlak, moral, serta tanggung jawab tergambar dengan jelas padanya. Seyogyanya kaum muslim perlu bercermin dari pelajaran dan hikmah yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut demi terwujudnya generasi berpendidikan karakter yang kuat serta membentuk kepribadian muslim yang taat.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Karakter, Kisah-kisah Alquran, Tafsir tarbawi*

Pendahuluan

Alquran merupakan kitab suci serta sebagai petunjuk utama bagi umat Islam dalam mengarungi kehidupan yang sementara ini. Alquran memuat berbagai *hal ihwal* perkara kehidupan manusia. Di antaranya *Habluminallah* (hubungan dengan Tuhannya) dan *Habluminannas* (hubungan sesama manusia). *Habluminallah* misalnya mengani perkara pokok-pokok keimanan dan *Habluminannas* yang membahas mengenai persoalan-persoalan muamalah. Selain itu Alquran juga berisi berbagai kisah-kisah kehidupan manusia yang berkenaan mengenai kehidupan masa lalu. Kisah-kisah tersebut tentunya bukan sekedar kisah semata melainkan suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, kemudian diangkata dalam Alquran tentunya bertujuan manusia yang hidup pada masa sekarang ini dapat menjadikan kisah-kisah tersebut sebagai pembelajaran.

Dalam studi ilmu-ilmu Alquran, kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran menjadi suatu kajian tersendiri dan dijadikan khusus dalam salah satu cabang keilmuan. ini menunjukkan bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran penting untuk dipelajari dan yang paling penting adalah bagaimana kita dapat mengambil hikmah-hikmah tersebut serta dapat menjadi pembelajaran bagi kehidupan didunia. Tentunya pembelajaran dari kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran dapat menjadi dasar pembentukan karakter manusia. Kisah para Nabi dan Rasul, Kisah para *auliya'* dan kisah nasihat lukman kepada Anaknya, kisah para pemuda yangmenyelatkan imannya, dan lain. Kisah *Ashhabul kahfi* misalnya, kisah *Ashhabul kahfi* ialah suatu kisah yang menjelaskan sejumlah pemuda yang beriman kepada Allah. Bersama mereka juga ikut seekor anjing. Mereka tertidur di dalam gua selama ratusan tahun lamanya, para pemuda tersebut selamat dari kekajaman Diqyanus, raja Romawi penyembah berhala. Untuk menjaga akidahnya, para pemuda tersebut meninggalkan negerinya. Mereka tertidur di dalam goa tersebut selama 309 Tahun lamanya.¹

Kisah ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur dalam pembentukan karakter muslim yakni tentang berpegang teguh kepada keyakinan dan tidak dapat digoyahkan. Kisah-kisah dalam Alquran umumnya berisi nilai-nilai pendidikan yang luhur, sehingga bagi manusia sekarang dapat menggali nilai-nilai pendidikan tersebut demi membentuk karakter yang kuat sebagai seorang muslim.

Dalam Artikel ini, penulis berusaha menggali secara umum tentang penguatan karakter melalui kajian terhadap nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah-kisah yang Allah ungkapkan dalam Alquran dengan menggunakan salah satu pendekatan kajian tafsir Alquran yakni *tafsir tarbawi*, tafsir ini berusaha memahami Alquran melalui perspektif nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah-kisah yang disebutkan dalam Alquran.

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library riset*). Penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir tarbawi*.. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian yang sedang diteliti yang digolongkan ke dalam data primer yaitu. Buku-buku, artikel, dan tulisan lainnya yang berhubungan langsung dengan topik yang sedang dibahas. Sedangkan sumber sekunder yaitu bersumber dari buku-buku, artikel, majalah, koran yang secara langsung tidak berhubungan dengan topik yang sedang dibahas, tetapi bisa menjadi bahan pendukung untuk menambah dan memperkaya terhadap topik yang sedang dibahas ini

¹ Rahmansyah, Achyar Zein, Syamsu nahar, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ash-Habul kahfi (Analisis Kajian Alquran Surah Al-Kahfi: 9-26), dalam jurnal Edu-Riligia, Vol. 3, No. 4 Oktober-Desember 2019. H. 464



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Kisah Kisah dalam Alquran

Kata kisah berasal dari bahasa Arab qishshat jama'nya qishshah, atau riwayat menurut Muhammad Isma'il Ibrahim, berarti "Hikayat dalam bentuk prosa yang panjang". Manna' Khalil al-Khattan mengatakan "kisah adalah menelusuri jejak". Kata kisah juga berarti pengulangan kembali hal-hal masa lampau. Menurut Manna' Khalil al-Qhattan berkata "Kisah ialah menelusuri jejak". Sebagaimana tersebut dalam ayat 64 dari al-kahfi: (maka keduanya kembali lagi menelusuri jejak mereka, juga dalam ayat 11 dari surat al-Qassshah (Dan ibu Nabi Musa berkata kepada kakak perempuan Musa, Ikuti adikmu (yang ada dalam kotak itu, sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya. Adapun qashash merupakan akar kata (mashdar) dari qashsha, yaqushshu, dimana secara lughawi konotasinya tak jauh berbeda dari yang disebutkan di atas, diamana dipahami sebagai "cerita yang ditelusuri" sebagaimana tersebut dalam *kalamullah* tepatnya dalam surat yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ (sesungguhnya di dalam cerita (kisah-kisah) mereka ada pelajaran bagi mereka yang berakal). Disisi lain Hukum kisas (balas) secara bahasa juga mengandung pengertian menelusuri atau mengikuti tapi khusus berkenaan dengan "mengikuti darah dengan darah, bunuh dengan bunuh, dan sebagainya".

Berdasarkan pengertian di atas menurut Nashiruddin Baidan dengan mengutip pendapat Manna' Khalil al-Qaththan dimana yang dimaksud dengan kisah Alquran ialah " Informasi Alquran tentang umat-umat yang silam, para Nabi, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Berdasarkan pengertian di atas pula, Nashiruddin menekankan bahwa semua kisah-kisah yang termuat dalam Alquran merupakan berita yang pasti kebenarannya, bukan merupakan cerita-cerita fiksi, khayalan, apalagi dogeng. Poin pentingnya lagi adalah bukan sebagaimana yang dituduhkan oleh para orientalis bahwa di dalam Alquran terdapat terdapat kisah yang tidak sesuai dengan fakta sejarah².

Tidak ada satu pun yang tidak benar atau fiksi dan sebagainya. Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran ada yang sudah dibuktikan kebenarannya berdasarkan penyelidikan ilmiah, dan masih banyak yang belum ditemukan buktinya, fakta ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan manusia. Di antara fakta yang sudah ditemukan adalah jasad Fir'aun yang tenggelam di laut Merah ketika sedang mengejar Musa a.s bersama kaumnya sebagaimana dikisahkan dan ditegaskan dalam Alquran dalam ayat 50 dari surat al-Baqarah dan dalam surat Yunus ayat 90 sebagai berikut:

وَإِذْ قَرَقَرْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: Dan ingatlah ketika kami telah membelah laut untukmu, lalu kami menyelamatkan kamu dan menenggelamkan keluarga fir'aun sedang kamu menyaksikannya.

Q.S. Yunus ayat 90

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَدِيثًا إِذَا أَدْرَكَهُ الْعُرْقُ قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan Kami bawa Bani Isra'il melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan pasukannya karena hendak menganiaya dan menindas mereka, sehingga ketika fir'aun hampir tenggelam ia berkata 'Saya percaya bahwa tiada

² Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), H. 237



Tuhan kecuali yang diimani oleh Bani Isra'il dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri kepada Allah).

Kedua ayat di atas sangat jelas sekali menyatakan bahwa fir'aun dan pengikut-pengikutnya Allah tenggelamkan ombak ketika mereka sedang mengejar Nabi Musa a.s di Laut Merah. Meskipun para pengikutnya tenggelam di laut itu. Namun, khusus jasad fir'aun Allah selamatkan sebagaimana ditegaskan dalam surah Yunus ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنذِرُكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Artinya: Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu (badanmu) supaya kamu dapat menjadi pelejaraan bagi generasi belekangan.

Dalam catatan sejarah, setelah peristiwa digulungnya fir'aun dan pengikut-pengikutnya oleh ombak di Laut Merah tersebut, mayat Fir'aun di temukan terdampar di pantai, kemudian di ambil dan di balsem oleh orang Mesir. Kebenaran kisah tersebut ternyata telah terbukti, di mana sekitar 100 abad yang dulu tepatnya pada tahun 1898 Loret (seorang arkeologi Perancis) telah menemukan mumi (jasad Fir'aun yang telah dibalsem) itu. Kemudian pada tahun 1907 Elliot Smith yang juga seorang arkeologi Perancis menelitinya dengan cermat dan ia menyakini bahwa mumi itu benar Fir'aun yang mati di gulung oleh ombak ketika mengejar Nabi Musa tempo dulu. Kebenaran akan kisah Fir'aun ini juga diyakini oleh seorang ahli bedah Perancis yang bernama Maurice Buchaile sebagaimana yang ditulis oleh Qurasih Shihab, Buchaille membuat pengakuat bahwa setelah ia menemukan bekas-bekas garam pada mumi tersebut di saat ia melakukan penelitian terhadap mumi tersebut pada tahun 1975. Berdasarkan penemuan-penemuan dan juga penelitian yang dilakukan oleh para tokoh kenamaan dalam bidang-bidangnya tersebut, jelaslah bahwa kuatnya bukti bahwa memang benar mumi tersebut adalah Fir'aun yang meninggal digulung oleh ombak di Laut Merah saat mengejar Nabi Musa a.s bersama para pengikut-pengikutnya sebagaimana telah diinformasikan dalam ayat-ayat Alquran di atas.³

1. Jenis-Jenis Kisah Dalam Alquran

Dalam pengkategorian kisah dalam Alquran, menurut Nashiruddin Baidan maka paling tidak ditemukan tiga kategori.

Pertama mengenai para Nabi. Umumnya kisah tentang ini berisi antara lain dakwahterhadap kaum mereka, mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, proses perjalanan dakwah, dan kesuduhan orang-orang mukmin dan pendurhaka, Hal tersebut dapat ditemukan pada kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad saw, dan lain-lain.

Kedua, Terdapat kisah dalam Alquran tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, tapi bukan para Nabi, seperti cerita mengenai dua putra Nabi Adam: Qabil dan Habil, ahli kahfi, Zulkarnain, Qarun, Ashab al-Ukhduh, Maryam, Ashab al-Fil, dan lain-lain.

Ketiga, Terdapat dalam Alquran kisah-kisah mengenai suatu peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah seperti halnya Perang Badar dan Perang Uhud di mana cerita ini disebutkan dalam Alquran surah Ali Imran. Adapun peristiwa lainnya seperti perang Hunain dan Tabuk Allah sebutkan dalam Alquran Surah at-Taubah, al-Hijr, Isra' dan lain-lainnya.⁴

2. Karakteristik Kisah-Kisah dalam Alquran

Dalam penjelasan terhadap kisah dalam Alquran ada satu teknik yang sangat spesifik ialah dalam bentuk seni, disamping itu pula aspek keagamaan merupakan aspek yang sangat

³ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), H. 237

⁴ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), H. 237



mendominasi di dalam kisah-kisah tersebut. Lebih lanjut, dalam penjelasan terhadap kisah-kisah yang ada di dalam Alquran dapat dibagi-bagi, seperti misalnya berawal dari kesimpulan, kemudian ringkasan berita, adengan yang klimaks, tanpa adanya pendahuluan, adanya keterkaitan imajinasi manusia, serta penyisipan nasehat keagamaan.

- a. Berawal yang didasarkan oleh kesimpulan, di antara berbagai kisah yang dijelaskan dalam Alquran, ada yang dimulai berdasarkan kesimpulan. Kesimpulan ini pula diikuti dengan perinciannya, dari awal kisah tersebut hingga sampai akhirnya. Kisah model ini dapat diperhatikan pada kisah Nabi Yusuf yang berawal dari mimpi dan kemudian dipilihnya Nabi Yusuf sebagai seorang nabi (Q.S, Yusuf; 6-7). Dan dilanjutkan dengan kisah nabi yusuf dengan para saudara-saudaranya (ayat 8-20). Nabi Yusuf ketika di Mesir (ayat 21-33). Kemudian kisah Nabi Yusuf di penjara (ayat 34-53). Nabi Yusuf mendapatkan kepercayaan dari raja pada saat itu (54-57). Nabi Yusuf yang berjumpa dengan para saudaranya (58-93). Terakhir, nabi Yusuf bertemu dengan orang tuanya (ayat 94-101).
- b. Model selanjutnya yakni kisah yang diawali oleh ringkasan kisah. Dimana ringkasan yang pertama digambarkan kemudian diikuti dengan rincian dari awal sampai akhir. Kisah yang didasarkan oleh prinsip ini ialah kisah Ashab al-kafi dalam surat al-kafi, dimana kisah ini dimulai dengan ringkasan secara garis besar.
- c. Model penjelasan kisah lainnya ialah berawal dari persoalan yang paling penting. Pola kisah model ini dimulai dari satu peristiwa yang sangat penting. Selanjutnya dikisahkan rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang sesuai dengan pola ini ialah kisah Nabi Musa dengan Fir'aun yang digambarkan dalam surat al-Qassas
- d. Kisah yang dijelaskan namun tanpa pendahuluan, pola kisah ini tidak biasa dengan kisah-kisah lainnya yang terdapat di dalam Alquran dimana kisah tersebut diawali oleh pendahuluan. Pendahuluan ini misalnya ialah berbentuk pola keterangan pertama, kedua dan ketiga. Sebagai contohnya dapat disimak pada kisah tentara bergajah pada surat al-Fill ayat 1-5. Kisah ini didahului oleh sebuah pertanyaan, "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan tentara gajah". Juga terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim Asdengan malaikat yang tergambarkan pada surat al-Dharyyat ayat 24-30. Kisah ini juga dimulai dengan pertanyaan "Sudahkan sampai kepadamu (Muhammad) serita tamu Ibrahim (malaikat) yang dimuliakan?". kisah Nabi Musa juga tergolong dalam pola kisah, kisah ini dapat disimak dalam surat an-Nazi'at ayat 15-26 yang juga dimulai dengan pertanyaan, " sudahkah sampai kepadamu kisah Musa."⁵

3. Tujuan Kisah-Kisah Dalam Alquran

Kisah-kisah yang Allah swt sebutkan dalam Alquran merupakan suatu peristiwa yang benar terjadi dan diyakini, bukti-bukti peristiwa yang diceritakan oleh Alquran telah dibuktikan oleh para ilmuwan -sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya- kisah-kisah yang disebutkan di dalam Alquran bukanlah sekedar pemberitahuan bahwa pernah terjadi suatu peristiwa di masa lampau, tetapi juga tersebutnya kisah tersebut merupakan suatu tujuanatau pelajaran bagi manusia setelahnya.

Dalam hal tujuan penyebutan kisah dalam Alquran, menurut Al-Buthi terbagi menjadi dua kategori. Pertama penyebutan kisah dalam Alquran memiliki tujuan pokok (primer)), di mana tujuan pokok tersebut adalah "merealisir tujuan umum yang dibawa oleh Alquran kepada manusia". Yaitu menyuru, membimbing kehidupan manusia ke jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan akhirat, sedangkan yang dimaksud dengan tujuan sekunder ialah ada beberapa point, di antaranya:

⁵ Abd Haris, kajian Kisah-Kisah Dalam Alquran (Tinjauan historis dalam memahami al-Qur'an), dalam jurnal penelitian dan pemikiran KeIslaman, Vol. 5. No.1, Februari 2021.H. 64



- a. Untuk Menjelaskan perihal dasar-dasar dakwah serta pokok-pokok syari'at yang telah dibawa oleh para Rasul .⁶
- b. Agar menjadi pelajaran bagi manusia
- c. Membuat jiwa Rasul tenang dan tegar dalam berdakwah.
- d. Untuk mengkritik pandangan ahlu kitab mengenai keterangan-keterangan tentang kebenaran Nabi Muhammad saw dengan mengotak atik isi kitab mereka.⁷

Secara umum bisa disimpulkan secara umum tujuan untuk memahami kisah-kisah yang disebutkan dalam Alquran ialah:

- a. Dapat memberikan suatu argumentasi yang kuat kepada manusia bahwa al-Qur'an bukanlah karya manusia tapi merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.
- b. Dapat memberikan informasi yang salah mengenai peristiwa yang sebenarnya terjadi di zaman dahulu yang dipahami dan diyakini secara tidak benar khususnya oleh kaum Yahudi dan juga Nasrani
- c. Dapat memberikan bukti yang kuat akan kerasulan Nabi muhammad saw yang sudah dipersiapkan Allah jauh sebelum dinyatakan oleh Nabi Isa AS.
- d. Dapat memberikan kejelasan argumentasi yang kuat dan rasional mengenai konsep ketuhanan seperti dalam kisah Nabi Ibrahim AS.
- e. Dapat menjelaskan bahwa secara menyeluruh serta komprehensif mengenai ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw. Adalah ajaran Islam dan menjelaskan bahwa Islam adalah umat yang satu.
- f. Dapat memberikan mengenai hari akhir (kiamat) serta berbagai peristiwa lainnya yang pasti terjadi terhadap diri manusia tergantung dengan amal perbuatannya dan informasi ini pulalah manusia dapat muncul dalam dirinya rasa takut kepada Allah.⁸

4. Pengertian Nilai, relevansinya dengan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan hal-hal atau suatu sifat yang mengandung nilai manfaat atau petunjuk untuk kemanusiaan dan hikmah-hikmahnya. Natonegoro berpandangan bahwa nilai dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; (1) Nilai material, nilai material merupakan suatu nilai yang memberikan kegunaan terhadap jasmani manusia; (2) Nilai vital, nilai vital merupakan sesuatu hal yang memberikan manfaat bagi manusia dalam rangka melaksanakan kegiatannya; (3) Nilai Keruhanian, terhadap nilai keruhanian ini, dapat pula dibagi lagi dalam beberapa bagian, di antaranya ialah: a. Nilai kebenaran yang memiliki sumber dari akal manusia, b. Nilai Estetika, nilai ini bersumber dari rasa manusia, c. Nilai kebaikan atau nilai moral, nilai ini bersumber pada keyakinan manusia.⁹

b. Relevansi nilai dalam Pendidikan karakter

Karakter merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani "Charassein" yang memiliki arti mengukir. Mansur Muslich berpandangan bahwa karakter ialah mempunyai kaitan dengan kekuatan moral, memiliki makna yang positif, bukan netral. Orang yang berkarakter berarti orang tersebut dalam dirinya memiliki kualitas (moral tertentu). Sementara pendidikan karakter menurut Thomas Locona ialah suatu pendidikan untuk mengarahkan serta membentuk kepribadian seseorang dengan cara pendidikan budi pekerti, yang hasilnya

⁶ Hani Darmayanti, Kisah-kisah Dalam Alquran Dalam Perspektif Pendidikan, dalam jurnal Edukatif, Vol.v. No. 1 januari-Juni 2019. H. 61

⁷ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), H. 237

⁸ Susilawati, Nilai-Nilai Melalui Kisah Dalam Alquran, dalam jurnal Baleja: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 01, 2016. H. 3

⁹ Imam rinaldi, Achyar Zein, Zuheddi, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Daud AS), dalam jurnal Edu Religia, Vol. 2, No. 2, April-Juni 2018. H. 198



kemudian terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu berupa tingkah laku yang baik, jujur, sosok bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan lain-lain.¹⁰

Dalam Islam sendiri, yang menjadi dasar dalam pembentukan pendidikan karakter ialah Alquran serta hadis dan takwa, dengan bahasa lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Alquran, al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT. Yatim Abdullah juga menegaskan bahwa sumber ajaran pendidikan karakter atau dalam hal ini ialah pendidikan akhlak dalam perspektif Islam ialah Alquran dan Hadis.¹¹ Terdapat ayat dan hadis yang menjelaskan salah satu bagian dari pendidikan karakter yakni pendidikan akhlak, seperti dalam Q.S. Al-lukman ayat 17-18)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
لَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'rif dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Ayat di atas terlihat sangat jelas dalam hak menjelaskan mengenai bagaimana perintah Lukman terhadap anaknya untuk mengerjakan perbuatan yang ma'rif dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan juga Lukman melarang anaknya untuk berperilaku sombong dan angkuh dalam bersikap berkehidupan di dunia ini, karena jelas Allah sangat tidak menyukai perilaku-perilaku tersebut, jelaslah bahwa ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Di lain sisi, terdapat beberapa hadis yang mengidentifikasi mengenai pendidikan karakter, di antara hadis-hadis tersebut yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta’ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya.” (HR. al Bukhari dan Muslim)

¹⁰ Johansyah, Pendidikan karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis, dalam jurnal ilmiah Islam Futura, V. XI, NO. 1, Agustus 2011, H. 87

¹¹ Anggi Fitri, Pendidikan Karakter Perspektif Alquran dan Hadis, dalam Jurnal Ta’lim: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. , No. 2, Juli 2018. H. 44



Hadis lainnya:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “tidaklah beriman salah satu diantara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika diperhatikan secara mendalam, tampak sangat jelas bahwa kedua hadis di atas mengisyaratkan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, hadis pertama menjelaskan tentang menjaga lisan dari perkataan yang dapat memberikan dampak yang negatif terhadap orang yang mendengarnya, hadis kedua mengandung nilai tersebut pada arti sebuah perlakuan yang baik kepada orang lain sebagainya perlakuan baik bagi dirinya sendiri. Keterangan pada ayat dan hadis diatas juga menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam sendiri memiliki dasar yang kuat baik dalam Alquran maupun dari hadis. Berdasarkan keterangan ini pula antara nilai dengan pendidikan karakter merupakan satu hal yang padu, dimana nilai dalam pendidikan karakter ini berfungsi sebagai alat ukur bahwa ada unsur kemanfaatan dari pendidikan karakter ini yang dapat digali.

Kisah-Kisah Dalam Alquran dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter

Secara umum di dalam kisah-kisah dalam Alquran terdapat beberapa konsep yang dapat dipahami, menurut Junaidi di dalam kisah-kisah Alquran ada beberapa konsep yaitu: Pertama, konsep irsyad, konsep ini dipahami sebagai petunjuk yang didalamnya mengandung pesan yang mengajak kepada kebenaran. Seperti contohnya kisah nabi Ibrahim, (kedua) konsep hiwar, konsep ini merupakan dialog dalam menjawab atau mengatasi persoalan antara seseorang yang menjadi pelaku dalam kisah, secara moral tentunya dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam kehidupan manusia yang bersifat kolektif. Seperti dalam surat Yusuf: 84-87, kisah ini menggambarkan tentang nilai etika yang sangat tinggi, (ketiga) Konsep Zikr, konsep ini dipahami sebagai suatu pengingat terhadap tindakan apa yang seharusnya dilakukan, (keempat) Konsep hikmah, konsep mengenai suatu pelajaran mengenai sebuah pengetahuan, dan kebenaran, sebagaimana kisah Lukman yang salih, ma’rifah serta sederhana. (kelima) Konsep Tandzir, konsep ini berupa peringatan agar menjauhi serta meninggalkan hal-hal yang buruk karena didalamnya mengandung unsur-unsur hukuman atau akibat tidak baik yang akan menyimpannya.¹²

Memahami kisah-kisah Alquran yang terdapat dalam teks-teks ayat tentunya membutuhkan suatu penafsiran, penafsiran membantu kita untuk memahami teks ayat dari berbagai perspektif. membahas penafsiran Alquran yang di eratkan dengan pendidikan dalam istilah penafsiran modern dikenal dengan Tafsir tarbawi. Tafsir model ini merupakan suatu ijtihad akademi dibidang tafsir yang berupaya untuk mendekati Alquran melalui sudut pandang pendidikan. Baik segi teoritik maupun praktik, sehingga diharapkan pula paradigma pendidikan tersebut dapat dilandaskan kepada kitab suci serta menjadi petunjuk suci mampu diimplementasikan sebagai dasar pendidikan. Hadirnya Istilah Tafsir Tarbawi ini merupakan

¹² Ma’zumi, dkk. Nilai Pendidikan Dalam ‘Tbrah Qashash Alquran (Analisis Sintesis Terhadap kisah-kisah Alquran), Dalam Jurnal Pendidikan Jawa, Vol.7. No. 1, Juni 2021. H.27



suatu metode pemahaman kitab suci (tafsir) yang lebih mendalami corak pendidikan dalam memberikan aspek analisisnya.¹³

Adapun diantara kisah-kisah dalam Alquran yang menunjukkan nilai pendidikan yaitu

a. Kisah Nabi Ibrahim

Kisah Nabi Ibrahim dijelaskan oleh Allah dalam Alquran di beberapa ayatnya, di antaranya: pertama, dalam surat An-Nisa ayat 125. Dalam surat ini Nabi Ibrahim diberikan predikat oleh Allah sebagai *Khalilullah* (kekasih Allah). Kedua, dalam surat As-Shad ayat 45 dan 47. Dalam kedua ayat tersebut Nabi Ibrahim diberi gelar oleh Allah sebagai *Al-Mustafa* (manusia pilihan terbaik). Ketiga, dalam surat Al-Ahqaf ayat 35 Nabi Ibrahim diberi gelar lainnya sebagai *Ulilazmi* (keteguhan hati yang dimilikinya). Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrahim tentang Tauhid sebagaimana dijelaskan dalam Alquran al-Ambiya ayat 52-54, surat Al-An'am ayat 76-79, Al-Ambiya ayat 69. Pelajaran kedua penghormatan Nabi Ibrahim kepada ayahnya sebagaimana tergambar dalam Alquran surat Asy-Syu'ara ayat 86, Dalam Surat Maryam ayat 48. Pelajaran ketiga sikap Nabi Ibrahim kepada anaknya yang demokratis saat ditanya pendapat Nabi Isma'il tentang perintah Allah untuk menyembelihnya. Kisah ini sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat Ash-Shaffat ayat 102. Pelajaran keempat Nabi Ibrahim sangat peduli dengan masa depan keturunannya hal ini digambarkan dalam Alquran surat Ibrahim ayat 37.

Ayat-Ayat mengenai kisah Nabi Ibrahim di atas jika ditelaah dalam perspektif tafsir tarbawi. Ada unsur pendidikan karakter yang kuat di dalam kisah tersebut. Pertama. Nilai pendidikan karakter dari segi ketauhidan kepada Allah SWT. Kedua, Nilai pendidikan Karakter dari segi akhlak, walaupun ayah Nabi Ibrahim merupakan pembuat dan penyembah berhala tetapi Nabi Ibrahim tetap mendoakan orangtuanya dan sama sekali tidak memusuhinya walaupun berbeda keyakinan. Pelajaran ketiga, nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrahim ialah ketika Nabi Ibrahim mendapatkan perintah Allah untuk menyembelih Nabi Isma'il. Tetapi Nabi Ibrahim menampakkan sikapnya yang bijak dan demokratis dengan menanyakan pendapat Nabi Isma'il, sebaliknya Nabi Isma'il sebagai anak yang taat kepada orang tuanya menuruti perintah Allah yang datang melalui ayahnya yakni Nabi Ibrahim, di sinilah pendidikan karakter lainnya yang dapat diambil dari ketaatan anak terhadap orang tuanya. Kelima, nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari kisah di atas ialah rasa tanggung jawab. Nabi Ibrahim begitu peduli dengan masa depan keturunannya, baik itu dalam hal keimana maupun dalam perpektif kesejahteraan .

b. Kisah Lukman al-Hakim

Kisah lainnya dalam Alquran yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter ialah kisah Lukman al-Hakim. Kisah Lukman diabadikan dalam surat al-Lukman ayat: 13-15.

- 1) Q.S Lukman Ayat 13 berisi tentang penegasan oleh Lukman bahwa perkara menyekutukan Allah itu merupakan kezhaliman yang besar. Bahkan bentuk penegasan tersebut tergambar secara langsung dalam ayat ini dimana terdapat dua buah penekanan (*ta'kid*), yaitu dengan menjelaskan larangan serta menjelaskan sebabnya, dan kedua adanya huruf-huruf *taukid* "inna" dan "lam".

¹³ Badruzzaman M. Yunus, Tafsir Tarbawi, dalam *Jurnal al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, Vol.1. No. 1, Juni 20016. H.5.



وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 “Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah. Sesungguhnya perbuatan menyekutukan Allah merupakan kezhaliman yang besar”

2) Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
 إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baiklah kepada kedua ibu-bapak. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan yang lemah yang terus bertambah, kemudian menyapihnya selama dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah engkau kembali.

Imam Mujahid menjelaskan apa yang dimaksud dengan al-wahn. Al-wahn menurutnya penderitaan dalam mengandung anak. Menurut Imam Qatadah ialah suatu penderitaan yang berlebihan ketika mengandung.¹⁴

3) Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan apabila keduanya mengajakmu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuannya mengenai itu, maka janganlah engkau mengikutinya dan perlakukanlah keduanya dengan cara yang baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Hanya kepada Ku-lah engkau kembali maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu perbuat.

Asbabun Nuzul dalam ayat ini bercerita mengenai seorang Laki-laki yang masuk Islam, kemudian sang ibu tidak rela anaknya untuk masuk agama Islam, ibunya bahkan tidak akan makan dan minum jika anaknya melakukannya. Hal itu pun terjadi, ibunya tidak makan dan minum beberapa kali, sampai pada akhirnya anaknya menegaskan bahwa berapa kalipun dilakukan anaknya tidak akan meninggalkan agama islam. Namun, pada akhirnya, ibu tersebut pun mulai makan dan minum. Walaupun sebenarnya anaknya sudah melarang untuk tidak melakukan perbuatan tersebut.¹⁵ Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditarik dari kisah lukman al-hakim dapat dilihat dari berbagai sisi. Pertama. Pendidikan karakter bersifat keimanan. Dimana jelas lukman sangat tegas mengajari anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, karena itu merupakan tanggungjawabnya sebagai seorang ayah untuk mendidik anaknya. Kedua, Nilai-Nilai pendidikan karakter berupa akhlak yang baik terhadap orang tua, terutama ibu yang telah mengandung dengan keadaan yang sangat lemah dan menyusui kita selama dua tahun. Ketiga, nilai-nilai pendidikan karakter berakhlak baik kepada kedua orang tua, walaupun anak dan orangtua berbeda agama, maka tetaplah berhubungan dengan baik.

Penguatan Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Kisah-Kisah Alquran

Kisah atau dalam bahasa lainnya disebut dengan cerita secara umum mempunyai dampak yang besar terhadap manusia. Karenanya sangat wajar jika cerita atau kisah dapat menjadi salah satu metode dalam pendidikan terutama dalam pembentukan pendidikan karakter. Metode cerita ini merupakan suatu sarana yang penting dalam pendidikan karena ia memberikan dampak

¹⁴ Rusydi AM, Penafsiran Kisah Luqman Dalam Alquran: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga, dalam jurnal Ulunnuha, Vol. 8, No. 1, Juni 2019, H.110

¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid. 6 (Bogor: Pustaka imam Syafi’I, 2005) H. 402



dalam perkembangan intelektualitas dan sangat berpengaruh kepada penanaman nilai-nilai moralitas serta humanisme yang benar. Dalam Dunia pendidikan, berbagai cerita yang digunakan dalam media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkatan perkembangan peserta didik. Dalam usia anak-anak misalnya, guru dapat memberikan materi cerita yang fakta dari kisah-kisah yang diceritakan dalam Alquran misalnya, kisah para Nabi dan Rasul, kisah para Auliya (orang-orang Shaleh). Metode dalam bercerita di dunia pendidikan harus memperlihatkan situasi kapan metode ini cocok untuk digunakan, tentunya dengan memperhatikan tujuan pembelajaran tersebut. Ini digunakan agar cerita-cerita tersebut tepat sasaran dan dapat menjadi materi pembelajaran tersampaikan dengan baik.

Situasi penggunaan metode cerita dalam pendidikan antaranya: (1) mendidik keteladan, dalam konteks ini guru harus pandai serta jeli dalam menggunakan materi ajar yang akan diberikan kepada peserta didiknya. Jika materi tersebut dianggap dapat diajarkan memang untuk menggiring peserta didik pada penguasaan akhlak dan moral, maka metode ini sangat tepat untuk digunakan. (2) Kisah-kisah yang diajarkan dimana didalamnya mengandung hikmah dirasa sangat efektif dalam menarik perhatian dan merangsang otak. (3) Menanamkan nilai akhlak dan emosional, Kisah-kisah yang digunakan dalam materi pembelajaran diaman ia mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani, dan social untuk peserta didik, baik cerita kebaikan, kezhaliman, atau cerita menegnai ketimpangan jasmani-rohani, material-spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia. (4) Anak usia pra sekolah, pada konteks ini orang tua juga berperan dalam memberikan cerita dari hal-hal yang paling sederhana. Menurut Muhammad Quth dengan bercerita dapat memberikan daya tarik yang menyentuh perasaan sehingga dapat mempengaruhi jiwa anak. (5) Peserta didik yang mempunyai kecerdasan verbal-lingustik, Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam hal kecerdasan ini cenderung dalam dirinya mempunyai kecerdasan dalam beritorika bahasa atau kemampuan dalam meyakinkan orang lain dari rangkaian tindakan, potensi dalam mengingat bahasa, atau kemampuan dalam mengingat bahasa.¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas, tampaknya sudah menunjukkan suatu hal yang kuat bagaimana kisah-kisah yang disebutkan dalam Alquran menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat. Nilai-nilai pendidikan tersebut pulalah yang harus dijadikan rujukan agar terciptanya karakter dan kepribadian yang kuat.

Kesimpulan

Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran merupakan suatu kisah yang benar adanya. Kisah tersebut Allah gambarkan kembali dalam Alquran agar menjadi pelajaran bagi umat manusia untuk hidup lebih baik. Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran berbagai macam hal. Ada sifatnya mengenai azab kaum-kaum terdahulu yang durhaka terhadap ajaran Nabi dan Rasul. Ada juga kisah-kisah hikmah sebagaimana kisah luqman al-Hakim dan sebagainya. Dalam kisah-kisah tersebut tentunya ada ha-hal yang dapat dipetik dari berbagai aspeknya termasuk di dalamnya ialah dalam hal pendidikan atau pendidikan karakter.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk membentuk kepribadian seorang muslim baik berupa tingkah laku, jujur, pribadi yang bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan lain-lain. Contohnya semuanya ada di dalam kisah-kisah Alquran. tentunya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter sejatinya kembali kepada Alquran dan juga hadis

¹⁶ Muh Anshori, Pengaruh Kisah-Kisah Alquran dan Dalam Aktivitas Pendidikan, dalam jurnal Dirasah, Vol.3. No.2, Agustus 2020, H.166



Nabi. karena Alquran juga hadis Nabi mengarahkan manusia untuk dapat hidup ke arah yang benar melalui kisah-kisah yang Allah beritakan di dalam Alquran.

Daftar Pustaka

- Al-Syeikh, A. b. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka imam Syafi'I.
- AM, R. (2019). Penafsiran Kisah Luqman Dalam Alquran: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga. *jurnal Ulunnuha*, 8(1), 110.
- Anshori, M. (2020, Agustus). Pengaruh Kisah-Kisah Alquran dan Dalam Aktivitas Pendidikan. *Pengaruh Kisah-Kisah Alquran dan Dalam Aktivitas Pendidikan*, 3(2), 166.
- Baidan, N. (2011). *wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, H. (2019, januari-Juni). Kisah-kisah Dalam Alquran Dalam Perspektif Pendidikan. *jurnal Edukatif*, 5 (1), 61.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Alquran dan Hadis. *Jurnal Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*(2), 44.
- Haris, A. (2021, Februari). kajian Kisah-Kisah Dalam Alquran (Tinjauan historis dalam memahami al-Qur'an). *jurnal penelitian dan pemikiran Keislaman*, 5(1), 64.
- Imam rinaldi, A. Z. (2018, April-Juni). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Daud AS). *jurnal Edu Religia*, 2(2), 198.
- Johansyah. (2011). Pendidikan karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *jurnal ilmiah Islam Futura*, XI(1), 87.
- Ma'zumi, d. (2021, Juni). Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Alquran (Analisis Sintesis Terhadap kisah-kisah Alquran), Dalam Jurnal Pendidikan Jawara. *Jurnal Pendidikan Jawara*, 7(1), 27.
- Rahmansyah, A. Z. (2019, Oktober-Desember). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ash-Habul kahfi (Analisis Kajian Alquran Surah Al-Kahfi: 9-26). *jurnal Edu-Riligia*, 3(4), 464.
- Susilawati. (2016). Nilai-Nilai Melalui Kisah Dalam Alquran. *jurnal Baleja: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 3.
- Yunus, B. M. (2016, Juni). Tafsir Tarbawi. *Jurnal al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 1(1), 5.

